

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

1. Analisis Tindak Tutur dalam Acara “Indonesia Lawyers Club” Tv One oleh Dian Fitri Anggraeni

Persamaan penelitian ini terletak pada rumusan masalah, jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data. Rumusan masalah pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama mengkaji tentang bentuk-bentuk tindak tutur, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Selain itu, jenis penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penggunaan bahasa para bintang tamu dan pembawa acara. Objek dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu metode simak. Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan teknik deskriptif. Perbedaan penelitian ini terletak pada sumber data. Sumber data yang digunakan oleh Dian Fitri Anggraeni adalah tayangan televisi “Indonesia Lawyers Club” tv One mulai dari tanggal 2 April 2013, 16 April 2013 dan 23 April 2013. Sementara itu, peneliti menggunakan tayangan televisi *Ini Ramadan* mulai dari tanggal 24 April 2020, 3 Mei 2020, dan 20 Mei 2020.

2. Analisis Tindak Tutur Penjual dan Pembeli di Pasar Suronegaran dan Pasar Kongsri Purworejo sebagai Bahan Pembelajaran Kemampuan Negosiasi di Kelas X SMK oleh Aditya Nugraha

Persamaan penelitian ini terletak pada rumusan masalah dan jenis penelitian. Rumusan masalah pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama

mengkaji tentang jenis tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Selain itu, jenis penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian ini terletak pada sumber data. Sumber data pada penelitian yang dilakukan oleh Aditya Nugraha adalah tindak tutur yang terjadi di pasar Suronegaran Purworejo dan sebagai bahan pembelajaran di kelas X SMK bisnis dan manajemen. Sementara itu, peneliti menggunakan acara *Ini Ramadan*.

B. Tindak Tutur

1. Pengertian Tindak Tutur

Menurut Chaer dan Agustina (2010:50) tindak tutur adalah gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur ini lebih menitikberatkan pada makna atau arti tindak dalam suatu tuturan. Tindak tutur dapat berwujud suatu pertanyaan, perintah, maupun pernyataan. Pendapat Suwito (dalam Rohmadi 2017:32), jika peristiwa tutur (*Speech event*) merupakan gejala sosial, terdapat interaksi antara penutur dalam situasi tertentu dan tempat tertentu, maka tindak tutur (*Speech acts*) lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Lebih lanjut dikatakan jika dalam peristiwa tutur orang menitikberatkan pada tujuan peristiwanya, maka dalam tindak tutur orang lebih memperhatikan kepada makna atau arti tindak dalam tuturan itu.

Menurut Rustono tindak tutur atau tindak ujar merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik. Karena sifatnya yang sentral itulah, tindak tutur bersifat pokok di dalam pragmatik. Pentingnya dan sentralnya itu tampak di dalam perannya

bagi analisis topik pragmatik lain. Tindak tutur merupakan dasar bagi analisis topik-topik pragmatik lain seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerja sama, prinsip kesantunan. Kajian pragmatik yang tidak mendasarkan analisisnya pada tindak tutur bukanlah kajian pragmatik dalam arti sebenarnya. Tanpa memperhitungkan tindak tutur, kajian pragmatik masih berada di persimpangan (Rustono, 1999:33). Searle mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi (Searle dalam Wijana, 1996).

2. Bentuk Tindak Tutur

a. Tindak Lokusi

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini sering disebut sebagai *The Act of Saying Something*. Lokusi semata-mata merupakan tindak tutur atau tindak bertutur, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu di dalam kamus dan makna kalimat itu menurut kaidah sintaksisnya (Gunarwan dalam Rustono, 1999:36-37). Di dalam tindak lokusi tidak dipermasalahkan maksud atau fungsi tuturan. Pertanyaan yang diajukan berkenaan dengan lokusi ini adalah apakah makna tuturan yang diucapkan itu.

Konsep lokusi adalah konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat. Kalimat atau tuturan dalam hal ini dipandang sebagai satu satuan yang terdiri dari dua unsur, yakni subyek/topik dan predikat/comment (Nababan dalam Wijana, 1996:18). Lebih jauh tindak tindak lokusi adalah tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa

menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur. Jadi, dari pespektif pragmatik tindak lokusi sebenarnya tidak atau kurang begitu penting perannya untuk memahami tindak tutur (Parker dalam Wijana, 1996:18). Tindak tutur lokusi biasanya diungkapkan melalui kalimat berita, kalimat perintah, dan kalimat tanya, selengkapnya dapat dilihat sebagai berikut:

1) Kalimat Berita

Kalimat berita berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga tanggapan yang diharapkan berupa perhatian seperti tercermin pada pandangan mata yang menunjukkan adanya perhatian. Kalimat berita memiliki pola intonasi yang disebut pola intonasi berita, yaitu [2] 3 // [2] 3 1 # dan [2] 3 // [2] 3 # apabila P-nya terdiri dari kata-kata yang suku kedua dari belakangnya bervokal /ə/, seperti kata *keras, cepta, kering, tepung, bekerja*. Di samping itu, dalam kalimat berita tidak terdapat kata-kata tanya seperti *apa, siapa, di mana, mengapa*, kata-kata ajakan seperti *mari, ayo*, kata persilahan *silahkan*, serta kata larangan *jangan*.

Contohnya:

- a) Menurut ilmu sosial, konflik dapat terjadi karena penemuan-penemuan baru.
- b) Jalan itu sangat gelap.
- c) Belajarlah mereka dengan tekun.

Kalimat a), b) dan c) termasuk golongan kalimat berita karena ketiganya mempunyai pola intonasi berita, dan dalam ketiga tuturan itu tidak terdapat kata-kata tanya, ajakan, persilahan, dan larangan (Ramlan, 2005:27). Tindak tutur lokusi pada kalimat a) menyatakan konflik dapat terjadi karena penemuan baru, pada kalimat b) menyatakan yang dimaksud penutur jalan sangat gelap, dan pada kalimat c) menyatakan bahwa orang yang diceritakan (mereka) belajar dengan tekun.

2) Kalimat Perintah

Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat perintah mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara. Berdasarkan ciri formalnya, kalimat ini memiliki pola intonasi yang berbeda dengan pola intonasi kalimat berita dan kalimat tanya. Pola intonasinya ialah 2 3 # atau 2 3 2 # jika diikuti partikel *lah* pada P-nya.

Contohnya:

d) Pergi!

2 3 #

e) Baca buku itu!

2 3 // 2 1 #

Disini pola intonasi, kalimat perintah ditandai dengan angka dan tagar (Ramlan, 2005:39-40). Tindak tutur lokusi pada kalimat d) yaitu penutur memerintah mitra tutur untuk pergi, dan pada kalimat e) yaitu penutur memerintah mitra tutur untuk membaca buku.

3) Kalimat Tanya

Kalimat tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Kalimat ini memiliki pola intonasi yang berbeda dengan pola intonasi kalimat berita. Perbedaannya terutama terletak pada nada akhirnya. Pola intonasi kalimat berita bernada akhir turun, sedangkan pola intonasi kalimat tanya bernada akhir naik, di samping itu nada suku terakhir yang lebih tinggi sedikit dibandingkan dengan nada suku terakhir pola intonasi kalimat berita. Pola intonasinya ialah : [2] 3 // [2] 3 2 #. Di sini pola intonasi kalimat tanya itu digambarkan dengan angka dan tagar.

Contohnya:

f) Ahmad pergi?

g) Anak-anak sudah bangun?

- h) Ayahnya belum pulang?
- i) Murid itu masih belajar?
- j) Orang itu tidak tidur?
- k) Kakaknya suka merokok?

Kalimat-kalimat di atas berbeda dengan kalimat berita hanya karena intonasinya. Kalimat-kalimat itu berpola intonasi tanya, yaitu [2] 3 // [2] 3 2 #. Sedangkan kalimat berita berpola intonasi berita, yaitu [2] 3 // [2] 3 (1) # (Ramlan, 2005:28-29). Tindak lokusi kalimat f) yaitu penutur menanyakan apakah ahmad pergi, kalimat g) penutur menanyakan apakah anak-anak sudah bangun, kalimat h) penutur menanyakan apakah ayah belum pulang, kalimat i) penutur menanyakan apakah murid itu masih belajar, kalimat j) penutur menanyakan apakah orang itu tidak tidur, kalimat k) penutur menanyakan apakah kakanya suka merokok.

b. Tindak Ilokusi

Menurut Chaer dan Agustina (2010:53) tindak ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terimakasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan. Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi sering disebut sebagai *The Act of Doing Something* (Wijana, 1996:18). Tindak ilokusi tidak mudah diidentifikasi. Hal itu terjadi karena tindak ilokusi itu berkaitan dengan siapa bertutur, kepada siapa, kapan, dan dimana tindak tutur dilakukan. Untuk memudahkan identifikasi, ada beberapa verba yang menandai tindak tutur ilokusi. Beberapa verba itu antara lain melaporkan, mengumumkan, bertanya, menyarankan, berterima kasih, mengusulkan,

mengakui, mengucapkan selamat, berjanji, dan mendesak (Leech dalam Rustono, 1999:38). Menurut Searle (dalam Rustono 1999:40-43) tindak ilokusi dikelompokkan menjadi lima jenis, yaitu:

1) Tindak Tutur Asertif atau Representatif

Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Jenis tindak tutur ini kadang-kadang disebut juga tindak tutur asertif. Termasuk ke dalam jenis tindak tutur representatif ini adalah tuturan menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan kesaksian, dan berspekulasi.

Contohnya:

- l) Pemain itu tidak berhasil melepaskan diri dari tekaan lawan.
- m) Sebentar lagi hujan.

Kalimat l) tersebut termasuk tuturan asertif karena tuturan itu mengikat penuturnya akan keberadaan isi tuturan itu. Penutur bertanggungjawab bahwa memang benar pemain itu tidak dapat melepaskan diri dari tekanan lawan. Kebenaran itu dapat diperoleh dari kenyataan di lapangan bahwa memang pemain itu tidak dapat berhasil di dalam meraih angka, bahkan sering melakukan kesalahan sendiri. Kalimat m) juga termasuk tuturan asertif karena tuturan itu mengikat penuturnya akan keberadaan isi tuturan itu. Penutur bertanggungjawab bahwa memang benar sebentar lagi akan terjadi hujan, karena terdapat angin sepoi-sepoi, awan berwarna abu-abu kehitaman, suara gemuruh dari langit, hal tersebut merupakan ciri-ciri sebentar lagi akan terjadi hujan.

2) Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif, kadang-kadang disebut juga tindak tutur impositif, adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan

tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tuturan-tuturan memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberikan aba-aba, menantang, termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif ini.

Contohnya:

- n) Ambilkan buku itu!
- o) Tolong belikan rokok di warung itu!

Pada kalimat n) tersebut termasuk tuturan direktif. Hal itu terjadi karena memang tuturan itu dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan mengambil buku baginya. Kalimat o) termasuk tuturan direktif. Hal itu terjadi karena memang tuturan itu dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan membelikan rokok di warung itu untuknya. Indikator bahwa tuturan itu direktif adalah adanya suatu tindakan yang harus dilakukan oleh mitra tutur setelah mendengar tuturan itu

3) Tindak Tutur Ekspresif atau Evaluatif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujaran diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Fraser (dalam Rustono 1999:41) menyebut tindak tutur ekspresif dengan istilah evaluatif. Tuturan-tuturan memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, menyanjung, termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif.

Contohnya:

- p) Sudah belajar keras, tetap saja jelek ya, Bu.
- q) Jawabanmu bagus sekali.

Kalimat p) tersebut termasuk tindak tutur ekspresif mengeluh, karena tuturan itu dapat diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkannya, yaitu usaha belajar keras

yang tetap tidak mengubah hasil. Isi tuturan berupa keluhan karena itu tindakan yang memproduksinya termasuk tindak tutur ekspresif mengeluh. Kalimat q) termasuk tindak tutur ekspresif memuji, karena tuturan itu dapat diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkannya, yaitu jawabannya yang bagus sekali. Isi tuturan berupa pujian karena itu tindakan yang memproduksinya termasuk tindak tutur ekspresif memuji.

4) Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Berjanji, bersumpah, mengancam, menyatakan kesanggupan, berkaul merupakan tuturan yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur komisif ini.

Contohnya:

- r) Saya berjanji akan melaksanakan tugas ini dengan sebaik-baiknya.
- s) Saya bersumpah bahwa saya akan melaksanakan tugas ini dengan sebaik-baiknya.

Pada kalimat r) tersebut termasuk tindak tutur komisif berjanji, karena tuturan itu mengikat penuturnya untuk melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Ikatan untuk melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya dinyatakan penuturnya yang membawa konsekuensi bagi dirinya untuk memenuhinya. Karena berisi janji yang secara eksplisit dinyatakan, tindak tutur itu termasuk tindak tutur komisif berjanji. Kalimat s) termasuk tindak tutur komisif bersumpah, karena tuturan itu mengikat penuturnya untuk menguatkan kesungguhannya akan mengerjakan tugas ini dengan sebaik-baiknya dinyatakan penuturnya yang membawa konsekuensi bagi dirinya untuk memenuhinya.

5) Tindak Tutur Deklarasi atau Isbati

Tindak tutur deklarası adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Untuk memperoleh istilah yang paralel, Fraser (dalam Rustono 1978:43) menyebut jenis tindak tutur ini dengan istilah *establishive* atau isbati. Tuturan-tuturan dengan maksud mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengabulkan, mengangkat, menggolongkan, mengampuni, memaafkan, termasuk ke dalam jenis tindak tutur deklarası.

Contohnya:

- t) Saya tidak jadi datang ke rumahmu besok.
- u) Jangan datang lagi ke kantornya!
- v) Ayah mengizinkan kamu kuliah di UI.

Kalimat t) termasuk tuturan membatalkan, karena sebelumnya susah merencanakan jika besok akan datang kerumah, tetapi dibatalkan. Sedangkan kalimat u) termasuk tuturan melarang, karena terdapat larangan untuk jangan datang ke kantorna. Kemudian kalimat v) termasuk tuturan mengizinkan, karena Ayah mengizinkan untuk kuliah di UI.

c. Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tindak perlokusi disebut juga sebagai *The Act of Affecting Someone*. Sebuah tuturan yang diutarakan seseorang sering kali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarnya. Efek yang timbul ini bisa sengaja atau tidak sengaja. Tindak perlokusi juga sulit dideteksi, karena harus melibatkan konteks tuturannya. Dapat ditegaskan bahwa setiap tuturan dari seorang penutur

memungkinkan sekali mengandung lokusi saja, ilokusi saja, dan perlokusi saja. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa satu tuturan mengandung kedua atau ketiganya sekaligus (Rohmadi, 2017:34). Leech (1993:323) mengklasifikasikan perlokusi sebagai berikut:

1) Membuat lawan tutur tahu (*bring hearer to learn that*)

Membuat lawan tutur tahu artinya membuat lawan tutur mengetahui apa yang menurut bicarakan.

Contohnya:

- w) Lulu hari senin melaksanakan UTS.
- x) Dwi sedang bermain di teras rumah.
- y) Yuni belum pulang sekolah.

Pada kalimat w), x), dan y) termasuk dalam perlokusi membuat lawan tutur tahu. Karena pada tuturan w) memberitahukan jika pada hari senin Lulu melaksanakan UTS. Sedangkan pada tuturan x) memberitahukan jika Dwi sedang bermain di teras rumah. Kemudian tuturan y) juga memberitahukan jika Yuni belum juga pulang sekolah. Ketiga contoh tersebut dapat dikatakan perlokusi membuat lawan tutur tahu karena ketiganya sama-sama memberikan suatu informasi.

2) Membujuk (*persuade*)

Menurut Badudu dan Zain (1996:214) membujuk (*persuade*) artinya merayu, mengikat orang dengan kata-kata yang manis, yang lemah lembut. Berusaha meyakinkan seseorang bahwa yang dikatakannya benar.

Contohnya:

- z) Tiara dari pada kamu bingung, lebih baik kamu membantu ibumu memasak di dapur.

- aa) Fika setelah kamu belajar, nanti antar makanan ini ke rumah nenek iya?
 bb) Sari ayo belajar, jangan main hp terus.

Tindak tutur Perlokusi membujuk terdapat pada kalimat y), z) dan aa). Karena Tiara yang sedang kebingungan, dibujuk untuk membantu ibunya memasak didapur. Sedangkan kalimat z) Fika yang sedang belajar dibujuk untuk mengantarkan makanan kerumah neneknya setelah selesai belajar. Kemudian kalimat aa) Sari yang terus-menerus main hp, dibujuk untuk belajar.

3) Menipu (*deceive*)

Menurut Badudu dan Zain (1996:1516) menipu artinya mengecoh, memperdayai, dan mengakali. Menipu juga suatu perbuatan atau perkataan yang tidak jujur dengan maksud untuk menyesatkan dan mencari untung.

Contohnya:

- cc) Bagas : “Rumah pak lurah 200 meter ke utara.”
Konteks : *Bagas menunjukkan arah jalan buntu kepada orang yang menanyakan rumah pak lurah kepadanya.*
 dd) Alif : “Bu saya harus membayar uang SPP semester ini Rp. 6.000.000.”
Konteks : *Uang SPP Alip yang harus dibayarkan Rp. 4.000.000, tetapi Alip meminta kepada ibunya Rp. 6.000.000.*

Kedua contoh pada kalimat cc) dan dd) termasuk dalam perlokusi menipu. Karena pada kalimat cc) Bagas menyesatkan orang yang menanyakan alamat kepadanya dengan menunjukkan ke arah jalan buntu. Sedangkan pada kalimat dd) Alip menipu orang tuanya mengenai biaya SPP, yang aslinya Rp. 4.000.000, tetapi ditambahi oleh Alip menjadi Rp. 6.000.000 agar Alip mendapatkan untung Rp. 2.000.000.

4) Mendorong (*encourage*)

Menurut Badudu dan Zain (1996:356) mendorong artinya memberi semangat, menganjurkan supaya dilakukan, memaksa, menyebabkan terpaksa.

Contohnya:

ee) Ayo Nana kamu pasti bisa memenangkannya!

ff) Cepat Lala! Kamu harus ikut ayah!

Tindak tutur perlokusi mendorong terdapat pada kalimat ee) dan ff). Kalimat ee) merupakan bentuk kalimat memberikan semangat kepada Nana, karena Nana pasti bisa menangkannya. Sedangkan pada kalimat ff) termasuk bentuk kalimat memaksa, karena memaksa Lala untuk cepat ikut dengan ayahnya. keduanya saama-sama mendorong agar untuk memberikan semangat dan mendorong untuk bergegas dilakukan.

5) Menjengkelkan (*irritate*)

Menurut Badudu dan Zain (1996:517) menjengkelkan artinya membuat atau menyebabkan jengkel. Menjengkelkan juga dapat diartikan sebagai menyebabkan orang merasa kesal dari suatu perbuatan.

Contohnya:

gg) Ayu : “Put, kok bajumu basah? Kan kamu pake jas hujan.”

Putri : “Iya yu, soalnya jas hujanku robek.”

Konteks : Saat hujan deras Putri menggunakan jas hujan yang robek.

hh) Rara : “Hani tolong nyalakan lampu kamar!”

Hani : “Iya oke ra.”

Rara : “Kok belum nyala juga?”

Konteks : Saat mati listrik Hani menyalakan lampu kamar.

Pada kalimat gg) dan hh) termasuk dalam perlokusi menjengkelkan. Karena pada kalimat gg) Putri tetap menggunakan jas hujannya yang sudah robek saat hujan deras. Dikatakan menjengkelkan karena sudah tahu hujannya deras, tetapi malah munggunakan jas hujan ang robek. Sedangkan pada kalimat hh) Hani menyalakan lampu kamarnya, padahal ia tahu jika sedang mati listrik.

6) Menakuti (*frighten*)

Menurut Badudu dan Zain (1996:1406) menakuti artinya membuat orang menjadi takut.

Contohnya:

ii) Dipojok sana ada hantu!

jj) Ayu : “Afi, aku mau keluar sebentar, jadi kamu dirumahhati-hati iya.”

Afi : “Jangan gitu dong yu!”

Konteks : *Afi anak yang penakut dan akan ditinggal sendiri di rumah malam hari.*

kk) Ayah : “Fadil ayo belajar! Kamu kan besok ujian, kalo kamu nggak belajar gimana bisa mengerjakannya?”

Fadil : “Fadil males yah.”

Konteks : *Fadil malasbelajar, pasti tidak akan lolos ujian.*

Tindak tutur perlokusi menakuti terdapat pada kalimat ii), jj) dan kk). Karena pada kalimat ii) memberitahu jika dipojok terdapat hantu. Sedangkan pada kalimat jj) menakuti jika Afi akan ditinggal dirumah sendirian. Kemudian pada kalimat kk) menakuti Fadil yang tidak belajar, yang menjadikannya tidak lolos ujian.

7) Menyenangkan (*amuse*)

Menurut Badudu dan Zain (1996:1272) menyenangkan artinya membuat perasaan orang lain senang.

Contohnya:

ll) Ayu ini HP baru untukmu.

mm) Dara minggu depan kamu akan diajak berliburan ke Bali.

nn) Fika ini Ibu belikan makanan kesukaanmu.

Pada kalimat ll) dan mm) termasuk dalam perlokusi menyenangkan. Karena pada kalimat ll) memberitahukan kepada Ayu karena ada HP baru untuknya. Sedangkan pada kalimat mm) memberitahukan kepada Dara jika minggu depan akan diajak berlibur ke Bali. Kemudian pada kalimat nn) Ibu memberitahu Fika jika Ibu membelikan makanan kesukaan Fika.

8) Membuat lawan tutur melakukan sesuatu (*get hearer to do*)

Membuat lawan tutur melakukan sesuatu artinya membuat lawan tutur melakukan sesuatu dari apa yang diucapkan oleh penutur.

Contohnya:

oo) Safa, tolong ambilkan kacamata Ayah di meja!

pp) Lantainya kotor sekali.

qq) Mela jangan parkir didepan pintu!

Tindak tutur perlokusi membuat lawan tutur tahu terdapat pada kalimat oo), pp) dan qq). Pada kalimat oo) Ayah menginginkan agar Safa mengambilkan kacamata di kamar. Sedangkan pada kalimat pp) memberitahukan jika lantainya sangat kotor, yang secara tidak langsung memerintah agar lantainya dibersihkan. Kemudian pada kalimat qq) memerintah Mela untuk tidak parkir didepan pintu. Ketiganya sama-sama mengatakan agar lawan tutur melakukannya.

9) Mengilhami (*inspire*)

Menurut Badudu dan Zain (1996:528) mengilhami artinya memeberi ilham, menyebabkan timbulnya ilham.

Contohnya:

rr) Dulu penyanyi itu belum terkenal, tetapi karena tetap semangat dan terus berusaha akhirnya sekarang menjadi orang terkenal.

ss) Awal berjualan bakso hanya menggunakan gerobag keliling, tetapi kini sudah mempunyai banyak warung bakso.

tt) Ahmadanak yang rajin, yang menjadikannya sekarang menjadi orang yang berhasil.

Kalimat rr), ss) dan tt) termasuk dalam perlokusi mengilhami. Karena pada kalimat rr), ss), dan tt) telah memberikan inspirasi kepada orang lain karena dengan tetap semangat dan terus berusaha akan menjadi orang yang sukses dan berhasil.

10) Mengesankan (*impress*)

Menurut Badudu dan Zain (1996:684) mengesankan artinya memberi atau meninggalkan kesan.

Contohnya:

uu) Sebelum pindah keluar kota, Yesi mengajak Lulu ke pantai.

vv) Fira pertama kalinya mendaki gunung.

ww) Sari mendapat hadiah sepeda motor dari ayahnya pada ulang tahun ke 17.

Terdapat tindak tutur perlokusi mengesankan pada kalimat uu), vv) dan ww). Pada kalimat uu) menjelaskan jika Yesi akan pindah keluar kota, jadi sebelum pindah Yesi mengajak Lulu untuk ke pantai terlebih dahulu, sebagai kenang-kenangan bagi Yesi dan Lulu. Sedangkan pada kalimat vv) merupakan pengalaman pertama kali Fira mendaki gunung, hal tersebut menjadikan pengalaman yang mengesankan bagi Fira. Kemudian kalimat ww) Sari yang berulang tahun ke 17 tahun mendapatkan hadiah sepeda motor dari ayahnya, mengesankan karena hal tersebut waktu yang ditunggu-tunggu oleh Sari.

11) Mengalihkan perhatian (*distract*)

Mengalihkan perhatian artinya memindahkan perhatian atau mengalihkan pembicaraan kehal lain.

Contohnya:

xx) Ibu : Ini kok lauknya masih utuh, Ara kamu belum makan iya?

Ara : Ada apa bu? Ara mau mandi.

yy) Zaza : Yang lain udah pada nikah, kamu kapan nikah?

Fafa : Aku pulang duluan iyaa.

Pada kalimat xx) dan yy) termasuk dalam perlokusi mengalihkan perhatian. Karena pada kalimat xx) saat Ibu mengecek makanan ternyata masih utuh, Ibu langsung

menduga jika Ara belum makan. Kemudian Ibu menanyakannya ke Ara, tetapi Ara mengalihkannya dengan menjawab jika Ara akan mandi. Sedangkan pada kalimat yy) Zaza yang menanyakan ke Fafa kapan menikah, karena yang lain sudah menikah, tetapi Fafa langsung mengalihkan jika dia akan pulang terlebih dahulu.

12) Membuat lawan tutur berpikir tentang (*get hearer to think about*)

Membuat lawan tutur berpikir tentang artinya membuat lawan tutur menjadi berpikir tentang apa yang penutur katakan.

Contohnya:

zz) Tiara : Vit bantu aku jawab PR Matematika iya?

Vita : Emm boleh, tapi aku kan nggak bisa matematika, aku bantu sebisaku iya.

aaa) Lulu : Besok kita kerumah Nana yuk La?

Lala : Emm gimana iya? Kayaknya aku besok mau pergi sama ayah, tapi coba liat besok iya.

Tindak tutur perlokusi mengesankan terdapat pada kalimatzz) dan aaa). Karena pada kalimat zz) saat Tiara meminta tolong kepada Vita untuk membantu menjawab PR matematika, Vita berpikir terlebih dahulu karena Vita juga tidak pandai matematika. Kemudian Vitapun mau membantu Tiara mengerjakan PR matematika tetapi hanya sebisanya. Selanjutnya pada kalimat aaa) saat Lulu mengajak Lala untuk kerumah Nana besok, tetapi karena Lala besok ada rencana akan pergi dengan ayahnya, jadi Lala bingung dan menjanjikannya besok akan memberitahu Lulu.

13) Melegakan (*relieve tension*)

Menurut Badudu dan Zain (1996:788) melegakan artinya membuat senang, tidak terhimpit atau tertekan perasaan. Melegakan juga bisa diartikan sebagai menentramkan dan melapangkan.

Contohnya:

- bbb) Lulu lulus dengan nilai yang memuaskan.
- ccc) Sudah lama Fafa mencari pekerjaan, akhirnya Fafa mendapatkan Pekerjaan.

Pada kalimat bbb) dan ccc) termasuk dalam perlokusi melegakan. Karena pada kalimat bbb) menyatakan jika Lulu lulus dengan nilai yang memuaskan, hal tersebut melegakan untuk lawan tutur. Sedangkan kalimat ccc) termasuk kalimat melegakan karena Fafa yang sudah lama mencari pekerjaan, akhirnya mendapatkan pekerjaan. Keduanya melegakan yaitu sama-sama memberitahukan kabar gembira yang membuat lawan tutur lega.

14) Mempermalukan (*embarass*)

Menurut Badudu dan Zain (1996:853) mempermalukan artinya menghina orang sehingga dia menjadi malu.

Contohnya:

- ddd) Orang seperti kamu tidak pantas datang ke pesta seperti ini!
- eee) Ngapain kamu datang ke butik ini? Kamu nggak akan mampu beli.
- fff) Kamu bisa apa? Kamu kan anak mami yang manja.

Tindak tutur perlokusi mempermalukan terdapat pada kalimat ddd), eee) dan fff). Karena pada kalimat ddd) menghina salah seorang yang datang ke suatu pesta, yang menganggap jika orang tersebut tidak pantas ada di pesta tersebut dan membuat orang tersebut menjadi malu. Sedangkan pada kalimat eee) bertanya dengan menyinggung perasaan lawan tutur, kerena datang ke butik yang cukup mahal, dan menghinanya karena tidak mampu membeli. Kemudian pada kalimat fff) meledek seseorang karena menganggap tidak bisa apa-apa karena dia manja dan anak mami.

15) Menarik perhatian (*attract attention*)

Menarik perhatian artinya membangkitkan rasa perhatian dari orang lain atau dari lawan tutur.

Contohnya:

ggg) Kakiku sakit, apa bisa kamu ambilkan minum dimeja?

hhh) Aku tidak mungkin datang ke acara itu sendirian, apakah kamu mau menemaniku?

Pada kalimat ggg) dan hhh) termasuk dalam perlokusi menarik perhatian, karena keduanya sama-sama tidak bisa sendiri, yang menjadikan alasan agar dibantu. Pada kalimat ggg) karena kakinya sedang sakit, jadi dia meminta tolong agar diambilkan minum untuknya. Sedangkan pada kalimat hhh) akan datang ke suatu acara tetapi tidak memungkinkan jika datang sendiri. Sehingga meminta untuk ditemani datang ke acara tersebut.

16) Menjemukan (*bore*)

Menurut Badudu dan Zain (1996:569) menjemukan artinya membosankan dan tidak menarik lagi.

Contohnya:

iii) Lulu sampai tertidur disofa karena terlalu lama menunggu kakaknya mandi.

jjj) film itu sudah sering ditayangkan kembali, dan saya sering menontonnya, sampai-sampai saya bosan untuk menonton lagi.

Terdapat tindak tutur perlokusi menjemukan pada kalimat iii) dan jjj). Karena pada kalimat iii) menunjukkan jika Lulu yang sedang menunggu kakaknya mandi sudah terlalu lama yang akhirnya membuatnya bosan sampai tertidur di sofa. Sedangkan kalimat jjj) karena seringnya film ditayangkan kembali, membuat penonton bosan dengan film yang itu-itu saja. Keduanya sama-sama membosankan, kalimat iii) bosan karena lama menunggu, kalimat jjj) bosan karena film yang ditayangkan itu lagi.

C. Aspek Situasi Tutur

1. Penutur dan Lawan Tutur

Menurut Rustono (1999:27) penutur adalah orang yang bertutur, yaitu orang yang menyatakan fungsi pragmatis tertentu didalam peristiwa komunikasi. Lawan tutur adalah orang yang menjadi sasaran sekaligus kawan penutur didalam pentuturan. Di dalam peristiwa tutur peran penutur dan lawan tutur dilakukan secara silih beganti, yang semula berperan penutur pada tahap tutur berikutnya dapat menjadi mitra tutur, demikian sebaliknya. Sejalan dengan Tarigan (2009:32) dalam setiap situasi ujaran harus ada pihak pembicara (penulis) dan pihak penyimak (pembaca). Keterangan ini mengandung implikasi bahwa pragmatik tidak hanya terbatas pada bahasa lisan, tetapi mencakup bahasa tulis. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban (Leech dalam Rohmadi, 2017: 27-28).

2. Konteks Tuturan

Di dalam tata bahasa konteks tuturan mencakup semua aspek fisik atau latar sosial yang relevan dengan tuturan yang ekspresi. Konteks yang bersifat fisik, yaitu fisik tuturan dengan tuturan lain, biasa disebut ko-teks. Sementara itu konteks latar sosial lazim dinamakan konteks. Di dalam pragmatik, konteks itu berarti semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tuturnya. Konteks ini berperan membantu mitra tutur di dalam menafsikan maksud yang ingin dinyatakan oleh penutur.

Contohnya:

kkk) Pengetahuan bahwa Ibu pergi bersama dengan adik menjadi konteks lahirnya tuturan, “Ibu sudah pulang?” dan jawaban yang berbunyi, “Itu

adik”. Mitra tutur dapat menafsirkan tuturan, “Itu adik” itu sebagai kenyataan bahwa Ibu sudah pulang (Rustono, 1999: 29).

3. Tujuan Tuturan

Tujuan tuturan adalah apa yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindakan bertutur. Semua tuturan yang normal memiliki tujuan tuturan. Hal itu berarti tidak mungkin ada tuturan yang tidak mengungkapkan suatu tujuan. Karena kertidaksadarannya, tuturan orang yang tidak normal itu tidak bertujuan (Rustono, 1999:29). Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tuturan. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan satu maksud atau sebaliknya satu maksud dapat disampaikan dengan beraneka ragam tuturan (Leech dalam Rohmadi, 2017: 28).

Contohnya:

- lll) Tolong bukakan jendela itu!
- mmm) Enak ya, kalau jendela itu dibuka.
- nnn) Bagaimana kalau jendela itu dibuka?

Tuturan lll), mmm), dannnn) merupakan tuturan yang bertujuan agar jendela dibuka (Rustono, 1999: 30).

4. Tuturan Sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas

Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hal ini pragmatik menanggapi bahasa dalam tingkatannya yang lebih konkrit dibanding dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang konkrit jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya (Leech dalam Rohmadi, 2017: 28).

Contohnya:
ooo) Saya lapar sekali.

Dari segi tindak tutur lokusi, dapat dipahami bahwa tuturan ooo) merupakan tindakan penutur yang mengungkapkan keadaan pada saat bertutur. Dari segi tindak tutur ilokusi bisa saja tuturan tersebut mengungkapkan tindakan penutur yang meminta lawan tutur memberinya makanan. Akan tetapi, bisa pula tuturan tersebut mengandung tindakan lain, tergantung situasi pertuturan.

5. Tuturan Sebagai Produk Tindak Verbal

Menurut Leech (1993:20) tuturan seabiknya mengacu pada wujud-wujud gramatikal sebagaimana digunakan dalam situasi-situasi tertentu. Rustono (1999: 30) Tuturan merupakan hasil dari suatu tindakan. Tindakan manusia itu dibedakan menjadi dua, yaitu tindakan verbal dan tindakan nonverbal. Tindakan verbal adalah tindakan yang menggunakan kata-kata atau bahasa. Tindakan nonverbal adalah tindakan yang menggunakan tindakan.

Contohnya:
ppp) Tiara sedang berbicara dengan Radit.
qqq) Radit menandang bola.

Pada tuturan ppp) Tiara sedang berbicara dengan Radit merupakan tindakan verbal, karena menggunakan alat ucap. Sedangkan tuturann qqq) Radit menandang bola merupakan tindakan nonverbal, karena melakukan suatu tindakan menandangbola.

D. Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur ialah suatu kegiatan dimana para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil (Yule, 1996:99).

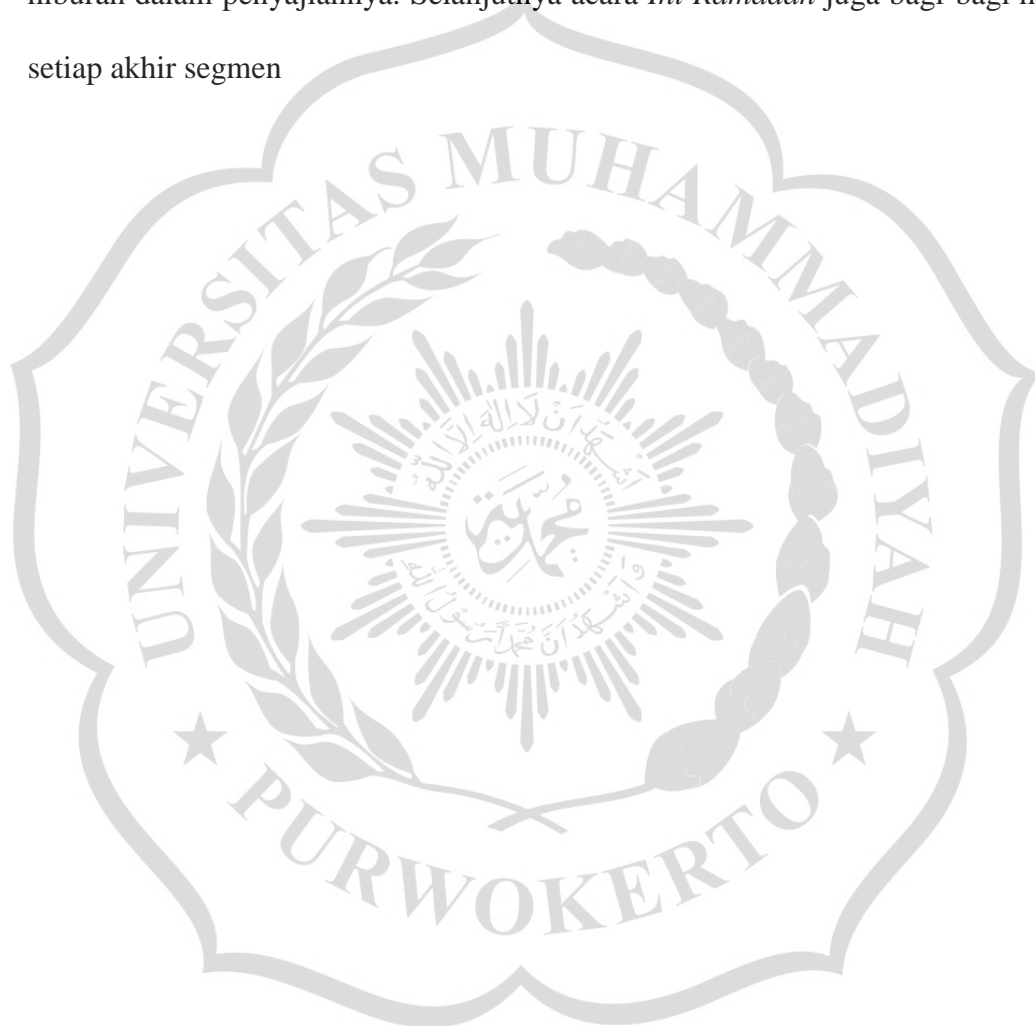
Peristiwa tutur merupakan satu rangkaian tindak tutur dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Hal ini masih berkaitan dengan aspek-aspek yang melingkupi tuturan dalam suatu komunikasi antara penutur dan lawan tutur. Peristiwa tutur tidak dapat terjadi pada semua tempat, karena setiap komunikasi yang terjadi dalam suatu situasi ujar belum tentu memenuhi syarat-syarat terjadinya peristiwa tutur (Rohmadi, 2017:29-30).

E. *Ini Ramadan*

NET TV adalah pengganti siaran *Spacatoon* Indonesia yang sebagian sahamnya diambil oleh Media Indika Group. Berbeda dengan *Spacatoon* yang programnya ditujukan untuk anak-anak, program NET TV ditujukan kepada keluarga dan pemirsa muda (Fitri dan Kartika, 2019:2). NET TV merupakan stasiun televisi yang diresmikan pada 26 Mei 2013. Program acara di NET TV pun kini sudah banyak. NET TV lebih banyak menayangkan program-program acara yang menghibur, seperti *Ok Jek*, *Muslim Travelers 2020*, *Jendela Ramadan Indonesia*, *86, Ini Ramadan*, dan lainnya.

Program acara *Ini Ramadan* merupakan program acara *Ini Talkshow* yang berubah versi saat bulan ramadan menjadi *Ini Ramadan*. Acara *Ini Ramadan* dikemas dengan suasana santai yang di bawakan oleh pasangan komedian Sule dan Andre yang mampu menarik perhatian masyarakat. Acara ini juga memperlihatkan suasana rumah dan karakter-karakter yang ada di rumah tersebut. Dalam acara ini, pemain-pemain juga bermain peran atau berakting sekaligus memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada bintang tamu. Konsep acara *Ini Ramadan* disajikan melalui lelucon atau

kekonyolan, serta karakter yang khas dari aksi kedua host, yakni Sule dan Andre Taulany yang akan mampu membuat pemirsa tertawa. *Ini Ramadan* dimulai pukul 16.30 sampai pukul 18.30 WIB, yang terdiri dari lima sampai enam segman. Acara *Ini Ramadan* dapat memberikan informasi, pendidikan, dan yang terpenting memberikan hiburan dalam penyajiannya. Selanjutnya acara *Ini Ramadan* juga bagi-bagi hadiah di setiap akhir segmen



F. Peta Konsep Teori

